

Potret Perempuan dalam Novel Nawal El Sadawi: Kajian Hermeneutika Feminis Amina Wadud Muhsin

Widadatus Sa'adah^{1*)}

Ririe Rengganis²⁾

Setya Yuwana Sudikan³⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Lidah Wetan, Surabaya, 60213, Indonesia

Posel: widadatus.23001@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan dalam ketiga novel Nawal El Sadawi dengan judul Perempuan di Titik Nol, Jatuhnya Sang Imam, dan Zeina. Ketiga novel tersebut berlatar Islam dengan budaya patriarki yang mendiskreditkan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potret perempuan dalam novel Nawal El Sadawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin. Teknik pengumpulan data dengan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan potret persoalan perempuan dalam masyarakat Islam dengan interpretasi teks-teks Alquran. Adapun teks Alquran maupun hadist dalam penelitian ini dikaji melalui model hermeneutik Amina Wadud terkait perempuan dalam Alquran. Adapun potret persoalan perempuan dalam ketiga novel memiliki tiga isu yang sama antara lain yakni, 1) Salah Tafsir Kekerasan Terhadap Perempuan (istri) Diperbolehkan Oleh Agama, 2) Tafsir Anak Terlahir Laki-laki Lebih Unggul Daripada Perempuan, dan 3) Budaya Patriarki Penyebab Kekerasan dan Pelecehan Terhadap Anak Perempuan Di Bawah Umur."Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah, karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni perempuan harus berdaya, berani, dan berpendidikan untuk membentengi diri dari kekerasan seksual dan perilaku penyimpangan-penyimpangan negatif lainnya.

Kata Kunci: Amina Wadud Muhsin; Feminisme; Nawal El Sadawi; Patriarki

Potraits of Women in Nawal El Sadawi's Novels "Amina Wadud Muhsin's Feminist Hermeneutic Study"

Abstract: The research is motivated by the findings in Nawal El Sadawi's three novels with the titles *Women at Zero Point*, *The Fall of the Imam*, and *Zeina*. The three novels were set in Islam with a patriarchal culture that discredits women. The aim of this research is to describe the portraits of women used in the novel Nawal El Sadawi. The method was descriptive qualitative. The approach used is Amina Wadud Muhsin's Hermeneutic Islamic Feminism approach. Data collection techniques by reading and taking notes. The data analysis technique used hermeneutics. The results show a portrait of women's problems in Islamic society with the interpretation of Alquran text. The text of the Quran and hadiths in this research were studied through Amina Wadud's hermeneutic model regarding women in the Quran. The portraits of women's problems in the three novels have three similar issues, namely, 1) Misinterpretation of Violence Against Women (wives) as Permitted by Religion, 2) Interpretation of Children Born as Boys Are Superior to Women, and 3) Patriarchal Culture Causes Violence and Harassment of Underage Girls. The results of this research can be implemented in literature learning in schools, because they contain the values of character education for women who must be empowered, brave, and educated to protect themselves from sexual violence and other negative deviant behavior.

Keywords: Amina Wadud Muhsin; Feminism; Nawal El Sadawi; Patriarchal

Proses artikel: Dikirim: 6-06-2024; Direvisi: 30-12-2024; Diterima: 30-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Sa'adah, Widadatus, Ririe Rengganis, and Setya Yuwana. "Potret Perempuan dalam Novel Nawal El Sadawi: Kajian Hermeneutika Feminis Amina Wadud Muhsin." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 266-276. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Widadatus Sa'adah, Ririe Rengganis, Setya Yuwana Sudikan. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Fenomena ketidakadilan terhadap perempuan membawa reaksi kesadaran muslim terhadap realitas ketidakadilan gender yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Kesadaran tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa ketidakadilan gender bermula dari perbedaan penafsiran teks-teks agama. Harmonisasi antara teori feminisme sebagai teori modern dan Islam yang memberikan solusi terhadap persoalan kemanusiaan melalui keseimbangan perspektif laki-laki dan perempuan. Salah satu persoalan yang mendapat prioritas dalam feminisme Islam adalah soal patriarki yang oleh para feminis muslim dianggap sebagai penyebab kecenderungan 'missoginis' yang menjadi dasar penulisan buku teks keagamaan yang bias gender, (Suryorini).

Sejarah mencatat, bagaimana budaya Arab di masa jahiliyah yang membunuh anak yang terlahir sebagai perempuan. Oleh karena itu, Islam hadir bersama Rasulullah SAW untuk menghapuskan budaya kebodohan bahwa perempuan seharusnya tidak diperlakukan demikian. Hal tersebut termaktub dalam Surah Al-Hujarat; 13 yang artinya "Hai manusia. Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu." Berdasarkan arti dari ayat tersebut dapat dipahami, kemuliaan di sisi Allah terletak pada manusia yang paling takwa bukan dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Budaya Islam pada zaman Nabi Muhammad berupaya mengangkat derajat perempuan, berbeda dengan budaya Islam dengan tafsir patriarki. Penelitian serius menunjukkan tentang perbandingan agama akan menunjukkan dengan jelas bahwa pada ajaran yang paling hakiki dari Islam, kedudukan wanita tidak lebih buruk dibandingkan dalam agama Yahudi dan Kristen. Penindasan pada perempuan sangat mencolok dalam ideologi Kristen dan Yahudi. Cadar yang dikenal identik dengan Islam, sebenarnya adalah produk Yahudi jauh sebelum Islam lahir, (Sadawi).

Budaya Islam dengan tafsir patriarki hadir bukan tanpa sebab, salah satunya yakni karena kesulitan perempuan menjadi ulama, (Mulia). Ditemukan banyak hambatan terhadap munculnya kepemimpinan perempuan dalam semua bidang kehidupan termasuk agama. Padahal perspektif perempuan dalam pendidikan Islam merupakan cara untuk menghasilkan ulama-ulama perempuan, sehingga Alquran dan Islam dapat dikaji dalam perspektif perempuan untuk menyelesaikan persoalan yang sering mendiskreditkan perempuan. Menurut (Rifat & Nurwahidin), isu feminisme dan gender masuk ke dalam kajian Islam kontemporer, dengan adanya wacana Islam feminis didasarkan pada ayat Alquran yang ditafsirkan secara hermeneutik, seperti buku yang *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender* yang diterbitkan Pusat Studi Gender IAIN Walisongo Semarang tahun 2002.

Nawal El Sadawi adalah seorang penulis feminis yang karyanya mendunia. Ia juga seorang dokter muslim dari Mesir. Karyanya banyak mengangkat persoalan perempuan yang terjebak dalam budaya patriarki. Mesir merupakan negara Islam yang menjadi latar cerita pada novel-novel Nawal El Sadawi. Dalam karya novelnya, Mesir menunjukkan eksistensinya yang didominasi kaum laki-laki. Ketiga novelnya yakni *Perempuan di Titik Nol* (1975), *Jatuhnya Sang Imam* (2003) dan *Zeina* (2009) merupakan novel dengan isu yang sama yakni bagaimana tokoh perempuannya banyak mendapatkan ketidakadilan dalam budaya patriarki dengan mengatasnamakan slogan-slogan Islam seolah-olah nasib perempuan yang dinilai sebagai kelas dua merupakan kodrat dari Tuhan.

Sebuah studi tentang Nawal El Sadawi yang dilakukan oleh (Ahmadi), pandangan sadawi dalam salah satu karyanya yakni *Perempuan di Titik Nol* ditunjukkan dengan kuat melalui tiga hal. Adapun hal tersebut meliputi, (1) hukum itu menakutkan bagi perempuan, (2) laki-laki mengatasnamakan hukum dengan membelenggu, menipu, dan mengalahkan perempuan, dan (3) perempuan yang melawan hukum. Dalam karya tersebut, Nawal El Sadawi situasi perempuan dapat mengalahkan laki-laki dan melawan

hukum. Oleh karena itu, tokoh Firdaus tampil sebagai tokoh yang berani membunuh Marzouk seorang mucikari yang berupaya membelenggu hidupnya.

Penelitian lain terkait novel Nawal El Sadawi, dilakukan oleh (Suprpto & Setyorini), menyatakan bahwa analisis terhadap *Perempuan di Titik Nol* memberikan kesadaran semua orang bahwa perempuan itu juga sama yakni memiliki hak untuk dihargai serta tidak dipandang remeh. Novel *Perempuan di Titik Nol* dengan tokoh Firdaus menunjukkan bahwa perempuan yang berupaya untuk mendobrak batasan perempuan dan melawan dominasi penindasan laki-laki (Heriyanti). Adapun (Febrianisa), menyatakan bahwa novel *Zeina* karya Nawal El Sadawi memiliki nilai moral yang sangat menonjol supaya memiliki kesadaran untuk memilih pasangan yang tepat. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya, terfokus pada satu objek novel dengan meneliti peristiwa-peristiwa yang menjadi persoalan perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga novel populer Nawal el Sadawi dengan menggunakan pendekatan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin. Hal tersebut didasarkan bahwa persoalan perempuan dalam novel tersebut, didasarkan pada penafsiran teks-teks agama, adapun Amina Wadud mengkaji dan meliti bahasa dalam teks-teks agama (ayat Alquran maupun hadist) yang kerap kali menjadi persoalan perempuan.

Senada dengan hal tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis potret persoalan perempuan dalam budaya patriarki yang mendominasi masyarakat muslim Mesir menurut metodologi model hermeneutika Islam Amina Wadud Muhsin yang terdapat pada tiga novel Nawal El Sadawi. Amina merupakan seorang Muslimah yang berasal dari Amerika dan mengikuti hermeneutika Fazlur Rahman (intelektual Pakistan). Ia mengatakan bahwa hukum-hukum sosial Alquran perlu dilihat dalam konteks kepercayaan moral agar dapat mengaplikasikan moralitas Alquran yang lebih apresiatif bagi Masyarakat modern. Teori feminis memusatkan perhatiannya pada tiga hal yaitu (1) objek utama kajiannya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat, (2) membicarakan perempuan sebagai subjek utama dalam proses kajiannya, dan (3) teori ini kritis dan aktif membela perempuan, berusaha menghasilkan dunia yang lebih baik untuk perempuan pada khususnya dan manusia pada umumnya, (Rahman). Amina Wadud menggugat penafsiran-penafsiran Al-Quran yang selama ini sangat terikat oleh nuansa androsentriskan peran dan posisi kaum perempuan, (Hidayatullah).

Peneliti menggunakan pendekatan model hermeneutik feminis Islam Amina Wadud Muhsin, karena dalam penelitian ini penulis mengambil data-data ayat Alquran atau hadist yang terdapat dalam novel Nawal El Sadawi yang menjadikan potret perempuan terjebak dalam budaya patriarki. Ayat-ayat Alquran dalam novel mengandung tafsir masyarakat berlatar belakang Islam yang menyebabkan persoalan pada perempuan. Adapun tafsir penyebab budaya patriarki tersebut, ditelaah kembali dengan menggunakan model hermeneutik feminis Amina Wadud Muhsin. Model hermeneutik Amina memberikan pemahaman bagaimana ayat-ayat Alquran tidak ditafsirkan secara tradisional namun dalam konteks apa suatu teks ditulis (jika dikaitkan dengan Alquran, pada konteks apa ayat itu diwahyukan), bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya), bagaimana keseluruhan teks (ayat), Weltanschauung-nya atau pandangan hidupnya. Amina membuat sebuah interpretasi Alquran yang didalamnya terkandung pengalaman perempuan dan tanpa stereotip yang telah dibuat dalam kebanyakan interpretasi kaum pria. Satu bentuk metode penafsiran kitab suci yang didalam pengoperasiannya untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks itu yakni Oleh karena itu, model hermeneutik Amina digunakan dalam menganalisis data-data yang mengaitkan ayat Alquran pada ketiga novel karya Nawal El Sadawi. Selain itu, Amina memiliki riwayat pendidikan Amina yang pernah mempelajari dan menelaah bahasa Arab di Universitas Amerika di Ibu Kota Kairo (Mahfud). Semangat intelektualnya dibuktikan dengan ia kembali melanjutkan mempelajari tafsir Al-Quran di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Ahzar. Sejalan dengan Nawal El Sadawi yang merupakan feminis dari Mesir, Amina Wadud juga merupakan feminis dengan disertasinya yang berjudul Quran dan Perempuan.

Pada dunia Islam, feminisme dipakai sebagai paradigma untuk membaca nas-nas Alquran dan hadist dalam upaya membebaskan perempuan dari cengkaman ideologi patriarki dan sistem yang hegemonik (Affiah). Hal yang melatarbelakangi penindasan terhadap perempuan, diakui oleh (Latifi) yakni penafsiran agama dan praktik keislaman yang bias gender. Hal tersebut nampak pada ketiga novel Nawal El Sadawi, dimana persoalan tersebut dapat ditemukan pada budaya masyarakat di Indonesia, sehingga penelitian ini relevan sebagai nilai pendidikan gender di sekolah Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menggaris bawahi penafsiran teks-teks agama pada novel Nawal El Sadawi sebagai sebab terjadinya budaya patriarki.

Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan wawasan yang mendalam terhadap suatu fenomena. Secara desain, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang tebal dan kaya, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan tambahan yang mengarah pada penelitian yang lebih lanjut (Abram). Adapun pendekatan yang dilakukan menggunakan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin.

Teknik analisis data menggunakan hermeneutik. Amina dalam menginterpretaasikan ayat-ayat Alquran menggunakan metode hermeneutik. Menurutnya, ayat-ayat yang menyebutkan tentang wanita secara terpisah maupun bersama laki-laki, dianalisis dengan tafsir *Alquran Bil Quran* (menafsirkan Alquran dari Alquran sendiri), cara tersebut merupakan metode tradisional. Adapun (Muhsin) menguraikan makna Alquran secara khusus dengan cara sebagai berikut:

1. Di dalam konteksnya
2. Di dalam konteks pembahasan topik yang sama dalam Alquran
3. Menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagian Alquran
4. Menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alquran
5. Di dalam konteks Alquran sebagai *Weltanschauung* atau pandangan hidup.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan tiga novel yang ditulis oleh feminis muslim Nawal El Sadawi yaitu *Perempuan di Titik Nol* (1975), *Jatuhnya Sang Imam* (2003) dan *Zeina* (2009). Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan data, dan memberikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini berupa tafsir teks-teks agama yang menjadi persoalan perempuan karena tafsir patriarki. Tafsir-tafsir tersebut dikaji dengan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin. Adapun (Martha) menyatakan hermeneutik menurut pandangan kritik sastra adalah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Pada kajian sastra pendekatan hermeneutik berkaitan dengan aktifitas interpretasi (penafsiran).

Hasil dan Diskusi

Realitas pada masyarakat muslim masih banyak yang beranggapan perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda, laki-laki dianggap lebih unggul. Alquran ditafsirkan berdasarkan subjektivitas yang bias gender. Hakikatnya Islam yang dibawa Rasulullah adalah untuk mengangkat derajat perempuan, namun kenyataannya di negara-negara Islam seperti Mesir dalam buku dan novel-novel Nawal El-Sadawi menganut budaya patriarki dengan alasan penafsiran teks Alquran.

Budaya Islam tafsir patriarki menjadi kegelisahan perempuan muslim feminis seperti Nawal el Sadawi dan Amina Wadud Muhsin. Alquran membawa nilai-nilai keadilan namun belum mampu terealisasi pada masyarakat muslim, (Muhsin). Hal itu disebabkan karena ayat-ayat Alquran yang banyak ditafsirkan kebanyakan laki-laki tanpa partisipasi perspektif perempuan. Ia menjelaskan bahwa ayat mengenai perempuan sebaiknya ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan perspektif, pengalaman dan pemikiran perempuan sendiri.

Isu budaya patriarki dalam kebudayaan Islam nampak pada teks novel-novel Nawal El Sadawi. Disini peneliti mengambil tiga novel yang memiliki persamaan budaya Islam patriarki yang menyebabkan perempuan kedudukannya dianggap di bawah laki-laki sehingga menyebabkan konflik-konflik yang banyak merugikan perempuan.

Salah Tafsir Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan (Istri) Diperbolehkan Agama

Pada novel *Perempuan di Titik Nol* mengungkap kisah nyata dimana tokoh yang digambarkan bernama Firdaus akhirnya memilih jalan hidupnya sebagai pelacur. Pemikirannya bahwa tubuh seorang istri adalah yang paling murah dibayar oleh suaminya. Hal itu tampak pada teks berikut ini.

Data ST1 “Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak”- Sadawi, (2022: 151)

Pemikiran tersebut ditunjukkan dalam teks potret diri dari tokoh Firdaus. Firdaus melihat bagaimana ayahnya memperlakukan ibunya. Selain itu, pelecehan pamannya terhadap dirinya saat tokoh

Firdaus masih kecil dengan meraba-raba tubuhnya. Paman Firdaus merupakan seorang Syekh, namun ia tega menikahkan Firdaus dengan laki-laki yang sudah berumur tua. Suami Firdaus melakukan kekerasan dengan memukul bagian tubuhnya. Penyiksaan yang dilakukan laki-laki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dengan membawa teks-teks Islam sebagai pembenaran laki-laki atas kepemilikan istrinya. Hal tersebut, yang menjadi kritik Amina sehingga ia melakukan kajian-kajian pada teks Alquran dengan model hermeneutiknya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran tidak hanya berdasarkan perspektif laki-laki namun melibatkan perempuan. Adapun penindasan laki-laki terhadap perempuan dengan membawa agama, ditemukan pada teks berikut.

Data ST2 “Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun sering memukul istrinya. Dia menjawab bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”, (Sadawi, 2014: 70)

Berdasarkan teks tersebut, terlihat bagaimana budaya patriarki atas dasar penafsiran teks-teks Islam. Isu yang sama juga ditemukan pada novel *Jatuhnya Sang Imam*. Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan yang sejak kecil terlahir tanpa adanya seorang ayah. Oleh masyarakat sekitar, ibunya dituduh pezina. Namun anak perempuan ini tahu, bahwa Sang Imam bahkan para penjaganya pernah tidur Bersama ibunya. Novel ini bercerita tentang jatuhnya sang pemimin yang berlindung di balik topeng agama dan Tuhan. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan atas penafsiran agama yang bias gender termuat pada teks berikut.

Data ST3 “Seorang suami telah meninggalkan istrinya untuk berpaling pada perempuan lain dan ketika kembali, ia mendapati istrinya berada dalam pelukan seorang budak berkulit hitam. Kemudian ia membunuh sang istri dan bersumpah akan membunuh para gadis perawan setiap malam. Suami berkulit putih dari keturunan raja-raja itu duduk diatas singgasana bumi. Setiap malam ia mengacungkan pedangnya dan bertanya kepada Tuhan, “Bagaimana seorang perempuan bisa memilih seorang budak berkulit hitam daripada seorang Raja Syahriyar?” Dan sebuah suara dari lubuk hatinya yang seperti sura ayahnya mendatanginya: “Karena pada dasarnya perempuan adalah penipu seperti ibu mereka, Hawa.”

Saat dia sedang bercerita, seorang anak perempuan memotong ceritanya, “Tapi Raja itu kan telah mengkhianati permaisuri bersama tetangga perempuannya yang berkulit hitam.”

“Kenapa nak? Pengkhianatan seorang lelaki itu diperbolehkan berdasarkan perintah Tuhan, tetapi pengkhianatan seorang perempuan itu berasal dari setan,” jawab Bu Haji. (Sadawi, 2003: 80)

Berdasarkan teks tersebut, terlihat bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Islam dengan penafsiran terhadap cerita hikayat Islam yang menyatakan Adam diturunkan dari surga karena godaan Hawa. Hal itu menjadi alasan laki-laki dalam budaya patriarki melakukan kekerasan fisik dan mental seperti yang dilakukan tokoh Raja Syahriar ketika ia mengkhianati istrinya dan kemudian membunuh istrinya sendiri. “Bahwa sebuah pengkhianatan yang dilakukan laki-laki dibolehkan agama sedangkan zina yang dilakukan oleh perempuan itu berasal dari setan bukan perintah Tuhan”, penggalan teks dalam novel *Jatuhnya Sang Imam* tersebut merupakan tafsir patriarki yang menguntungkan laki laki saja dan merugikan perempuan.

Isu yang sama juga terdapat pada novel *Zeina*. Novel yang ditulis Nawal El Sadawi pada tahun 2009 ini menceritakan seorang professor di universitas terkemuka bernama Bodour yang juga merupakan seorang kritikus sastra. Bodour terjebak pada pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkannya. Ia selalu merindukan anak perempuannya yang lahir di luar pernikahan bernama Zeina. Namun, Zeina yang begitu dicintainya terpaksa ia buang di jalanan Kairo. Untuk mengatasi segala kegalauan dalam dirinya, ia berpaling ke sastra untuk menuliskan cerita hidupnya yang dibentuk dalam novel fiksi. Tetapi akhirnya novel itu dicuri oleh suaminya dan diterbitkan atas nama suaminya.

Seperti *Perempuan di Titik Nol* dan *Jatuhnya Sang Imam*, novel *Zeina* pun mengungkap budaya patriarki masyarakat muslim Mesir yang menggunakan teks-teks agama untuk menghalalkan kekerasan

terhadap perempuan. Niatan terencana untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan tertuang dalam teks berikut ini.

Data ST4 “Perempuan itu berhak dibunuh. Wujudnya menghancurkan wujudku, menghancurkan imanku kepada Allah Yang Maha Esa yang tak besekutu. Aku harus pergi padanya. Aku harus membinasakan keberadaannya. Ya, ini adalah tujuanku satu-satunya untuk pergi padanya. Aku akan membinasakannya sebelum ia membinasakanku dan seluruh laki-laki mukmin lainnya. Ini perkara penting suciku untuk melenyapkannya sebelum ia melenyapkan agama Allah”. (298)

Teks tersebut adalah pemikiran seorang Amir yang ditokohkan oleh masyarakat Muslim. Dia terpesona kepada Zeina, dan terus mengirimkan surat kepada Zeina. Sikap Zeina yang tidak menggubris hal tersebut, membuat Amir ingin membunuhnya, karena ia menganggap Zeina telah meruntuhkan imannya.

Ketiga teks yang terdapat pada novel Nawal El-Sadawi tersebut mengandung budaya patriarki yang didasarkan pada penafsiran teks-teks agama yang menguntungkan laki-laki saja. Budaya patriarki seorang laki-laki boleh memukul istrinya karena diperbolehkan agama didasarkan pada penafsiran QS An-Nisa : 34 yang berbunyi “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya”.

Hal itu menjadi perhatian Amina Wadud Muhsin, bagaimana ayat tersebut memperbolehkan seorang suami memukul istrinya. Oleh karena itu, ia mengemukakan pentingnya penafsiran Alquran berbasis feminis. Amina Wadud Muhsin menggunakan tiga prinsip utama dalam membongkar pemikiran gender, yaitu prinsip tauhid, kesalahean dan khilafah. Langkah pertama yang diterapkan Wadud adalah melihat konteks diturunkannya Alquran. Kedua, melihat struktur gramatikal atau susunan bahasa yang lebih lugas, dan yang ketiga substansi teks dalam pandangan dunia (Azami). Tujuan dari Aminah Waud agar jelas hubungan yang berkesinambungan dalam Alquran bukan hanya relativisme.

Pada surah An-Nisa: 34, Amina Wadud Muhsin menggaris bawahi hal yang perlu diperhatikan, Alquran pada kalimat pertama untuk memberikan nasehat dan ketika urutan penyelesaian tidak dapat menjawab persoalan maka pukulan tidak boleh menjadi pilihan yang terakhir. Adapun hal tersebut merupakan suatu yang tidak dikehendaki Islam. Aminah menyimpulkan nusyuz memiliki makna ketidakharmonisan dalam rumah tangga bukan ketidakpatuhan istri kepada suami. Adapun kata “dharaba” tidak ditafsirkan memukul melainkan tinggalkanlah mereka (Sidik & Imamudin). Ia menambahkan karena ketika ada sahabat yang memukul istrinya mengadu kepada Rasulullah, Nabi Muhammad bersabda “Pria teladan tidak pernah memukul istri-istri mereka”. Dari Ibnu Abbas, bahwa pukulan yang diperbolehkan ketika tidak meninggalkan bekas luka, keterangan lain menyebutkan menggunakan kayu siwak.

Mochtar Lubis pada pengantar novel *Perempuan di Titik Nol* menuliskan bahwa sastra yang baik selalu merupakan cermin sebuah masyarakat. Sastra memang berbeda dari sejarah, namun menurutnya sastrawan yang baik mampu menyampaikan pengalaman manusia dan kondisi yang ada dimasyarakatnya dalam tulisan sastra. Dari ketiga novel Nawal El Sadawi, peneliti melihat isu yang diambil sama yakni ketidakadilan yang dialami oleh perempuan karena budaya patriarki yang sudah mandarah daging. Sosok perempuan yang berusaha melawan ketidakadilan, dan tokoh laki-laki muslim yang memegang teguh tafsir nasehat Alquran dari sudut pandang kepentingan laki-laki.

Tafsir Patriarki Bahwa Laki-Laki Diciptakan Lebih Unggul Daripada Perempuan

Novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan Firdaus yang ingin sekolah seperti pamannya. Ia mengungkapkan keinginannya itu agar bisa bersekolah di tempat yang bagus seperti pamannya. Namun sayangnya, sekolah itu hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja. Akhirnya dia banyak belajar mengaji dan pengetahuan dari pamannya yang bersekolah di El-Azhar. Adapun keinginan Firdaus untuk bersekolah di tempat pamannya termaktub pada kutipan teks berikut ini.

Data TP1 “Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”

Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El-Azhar dan belajar seperti Paman”

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja.” (Sadawi, 2022: 21)

Tidak hanya tentang pendidikan yang unggul untuk laki-laki. Pada novel *Perempuan di Titik Nol* dalam keluarga muslim Mesir menunjukkan respon yang berbeda terhadap kematian anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarganya. Seperti respon paman Firdaus yang tertawa seolah meremehkan Firdaus yang seorang perempuan namun berkeinginan bersekolah di El-Azhar. Hal demikian juga dilakukan oleh Ayah Firdaus ketika merespon kematian anak laki-laki dibandingkan anak yang terlahir perempuan. Hal itu termaktub dalam teks berikut ini.

Data TP2 “Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya. Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu dan merebahkan diri untuk tidur”, (Sadawi, 2022: 26).

Berdasarkan teks tersebut, bahwa anak laki-laki lebih diharapkan hadir dalam sebuah keluarga. Jika anak laki-lakinya mati, maka seorang suami akan memukul istrinya, hal itu berbeda ketika anak perempuan yang meninggal. Hal serupa terdapat pada novel *Jatuhnya Sang Imam*. Bagaimana seorang perempuan dikatakan terbaik apabila ia bisa melahirkan seorang keturunan laki-laki. Gambaran anak laki-laki yang sangat diagungkan dalam budaya masyarakat patriaki termaktub dalam kutipan sebagai berikut.

Data TP3 “Perempuan yang paling baik mulia bukanlah perempuan yang menulis sebuah buku terbaik, tetapi perempuan yang melahirkan seorang lelaki terbaik (Sadawi, 2003: 139)

Teks tersebut menunjukkan bagaimana dalam budaya patriaki, nilai seorang perempuan ditentukan oleh rahimnya ketika ia mampu melahirkan seorang anak laki-laki. Meski demikian, dalam novel *Jatuhnya Sang Imam*, tokoh perempuan tidak berfikir demikian tertuang dalam teks berikut.

Data TP4 “Aku percaya pada otaakku dan semua yang berbicara pada otak, bukan pada Rahim”(Sadawi, 2003: 139).

Pada masyarakat budaya Islam tafsir patriaki, adanya kepercayaan laki-laki dikatakan lebih baik daripada perempuan disebabkan penafsiran terhadap teks agama yang menyebutkan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok. Hal itu terdapat pada kutipan novel *Jatuhnya Sang Imam* berikut.

Data TP5 “Kedua bibirnya tidak membuka dan dia tetap mematung didepanku. “Jika dia tetap dia beraryi dia sedang memikirkan sesuatu lebih dari yang telah diputuskan syariat, padahal perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk itu lemah pikiran an agamanya,” kataku pada diri sendiri (Sadawi, 2003: 180)

Berdasarkan teks tersebut, menunjukkan dalam budaya patriarki Islam bagaimana perempuan dianggap lebih lemah pikiran dan agamanya. Pada novel *Zeina* juga menunjukkan dialog-dialog yang menunjukkan kebanggaan seorang ibu yang mampu melahirkan anak laki-laki. Adapun teks tersebut terdapat pada kutipan teks novel berikut ini.

Data TP6 “Sejak kecil ayahnya melatihnya berbuat kejam untuk membuatnya menjadi laki-laki yang jantan sempurna. Ibunya seperti ayahnya. Ibunya berkata padanya, “Kau adalah laki-laki dari keturunan ayahmu, kakekumu, dan kakek dari kakekmu”. Ibunya memandang Ahmad dengan bagga. Ia memuji Tuhan karena memberinya anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, seperti yang Tuhan firmankan dalam kitab-Nya yang agung. *Ar-rijalu qawwamuna ‘ala an-nisaa’ bima anfaqu min amwalihim*. Tuhan lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Inilah hikmah dan kehendaknya, perempuan kurang akal dan agama. Makhluk dari tulang rusuk yang bengkok. Jika mencoba memperbaikinya, maka akan patah. Sebuha tulang yang bengkok yang tak dapat diperbaiki. Kekurangan dalam tabiatnya tidak dapat disembuhkan. (Sadawi, 2009:307)

Berdasarkan kutipan teks dari ketiga novel Nawal El Sadawi, budaya patriaki Islam yang berkembang di masyarakat muslim Mesir, disebabkan oleh penafsiran teks agama yang mengatakan bahwa

perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan “*Arrijalu qawwamuna ‘alannisa’ bima anfaqu min amwalihim*” yang dimaknai dalam Islam tafsir patriarki bawa Tuhan lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan.

Budaya Islam tafsir patriarki yang demikian akhirnya menjadi kegelisahan Amina Wadud Muhsin. Tafsir yang demikian menurut Amina telah gagal mempresentasikan maksud Alquran, oleh karena itu ia menggagas model penafsiran yang bercorak holistik, yaitu penafsiran yang pertimbangan ulah seluruh metode penafsiran Alquran serta mengharmonisasikannya ke berbagai persoalan moral, sosial, maupun politik modern dan isu terhadap persoalan perempuan dengan metode hermeneutika.

Penjelasan lebih lanjut mengenai pernyataan tersebut, menurut (Muhsin) setiap insan manusia memiliki nilai yang secara inheren sama. Hal tersebut sesuai dengan 3 tahap eksistensi manusia yakni 1) pada penciptaan manusia, penekanan Alquran bahwa kesatuan asal semua umat manusia yakni “Dia menciptakan manusia dari nafs yang satu” (QS. An-Nisaa: 1), 2) Mengenai perkembangan di dunia, Alquran menyampaikan potensi untuk mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan ada dalam nafs individu atau kelompok (QS. Arra’du: 11, dan 3) Pembuatan manusia tanpa terkecuali, diberi ganjaran setiap sesuai dengan apa yang diperbuatnya. seperti termaktub dalam QS An-Nisa; 124 yang artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka akan masuk surga”.

Pernyataan mengenai “perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok” tidak pernah ada dalam Alquran. Menurut Amina Wadud Muhsin menyatakan bahwa huruf “min” diartikan sebagai dari jenis yang sama, sehingga kalimat “*wa khalawa minha zaujaha*” dapat dipahami sebagai jodohmu adalah sama jenisnya denganmu. Adapun pernyataan bahwa laki-laki adalah “qawwamun” atas perempuan dalam perpesktif Amina Wadud Muhsin tidak menunjukkan superioritas itu melekat kepada laki-laki apabila tidak memberi nafkah sebagaimana tanggung jawab laki-laki yang disebutkan dalam Alquran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan budaya Islam tafsir patriarki di Mesir disebabkan oleh teks agama bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk bengkok dan *Arrijalu qawwamuna ‘alannisa*. Hal itu dikritisi oleh feminis Muslim Aminah Wadud Muhsin dengan berdasar pada ayat Alquran yang menyatakan penciptaan perempuan dan laki-laki itu sama, yang menjadi pembeda hanyalah ketakwaan pada Tuhan. Dari sini, peneliti melihat bahwa pada budaya patriarki dalam masyarakat Islam merujuk pada ayat-ayat yang menguntungkan laki-laki saja. Padahal di dalam Alquran seperti yang dipaparkan Aminah Wadud Muhsin bahwa Alquran adalah agama feminis, yang beirisi tetang hak-hak dan kewajiban laki-laki untuk memuliakan perempuan. Adapun pada budaya masyarakat patriarki Islam, nilai-nilai Islam mengenai keistimewaan perempuan diabaikan, hal itulah yang menyebabkan penyimpangan ayat-ayat Alquran terhadap kedudukan perempuan yang menyebabkan perempuan selalu didiskreditkan.

Pelecehan dan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan

Sastra yang lahir dari tulisan tangan Nawal El Sadawi nampaknya menggambarkan persoalan-persoalan masyarakat muslim saat itu. Sadawi menuliskan dalam karyanya dengan judul “Perempuan dalam Budaya Patriarki”, sebagai seorang anak, aku pernah melihat bibiku menerima tampawaran di wajahnya karena ia melahirkan anak ketiga perempuan dan aku mendengar suaminya mengancam akan menceraikannya jika ia melahirkan anak perempuan lagi. Kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Mesir juga di bahasa dalam buku “Perempuan dalam Budaya Patriarki”. Kekerasan pertama yang dialami anak perempuan dalam masyarakat adalah bahwa orang-orang tidak memperkenankannya mengarungi dunia.

Pada novel *Perempuan di Titik Nol*, menceritakan kisah pilu Firdaus yang dilecehkan oleh pamannya sendiri saat usianya yang masih anak-anak. Hal itu nampak pada teks kutipan berikut.

Data PK1 “Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, sampai suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan Gerakan yang gemeteran dan sangat hati-hati”, (Sadawi, 2022: 19).

Firdaus pada akhirnya memilih menjadi pelacur bayaran, tanpa disadarinya. Mulai dari usapan dan permainan tangan, seorang Firdaus kecil mungkin kehilangan keperawanannya tanpa disadarinya. Isu yang sama juga tampak pada novel *Jatuhnya Sang Imam*, bagaimana seorang anak perempuan tidak hanya dilecehkan, namun diperkosa kemudian dibunuh. Hal itu nampak pada teks kutipan berikut.

Data PK2 “Dan setiap bulan, saat purnama bulat penuh aku mulai mengawini gadis-gadis perawan, merenggut kegadisannya dan membunuhnya malam itu juga. Hal itu telah berlangsung selama dua puluh tahun sampai orang-orang ketakutan dan mengungsikan anak perempuannya hingga saat ini sehingga tidak ada lagi anak gadis yang mengandung di luar nikah (Sadawi, 2003: 164)

Pada teks tersebut, bagaimana laki-laki bisa berfikir membunuh agar tidak ada anak gadis yang mengandung di luar nikah. Jika anak di luar nikah dianggap sebagai aib, lantas bagaimana dengan seorang laki-laki yang memperkosa dan membunuh. Novel Nawal El Sadawi mengungkap bagaimana kekejaman laki-laki yang hanya bersujud kepada Tuhannya namun tidak mampu melawan nafsu birahinya meski hanya kepada seorang anak gadis. Hal itu nampak pada kutipan novel *Zeina* sebagai berikut.

Data PK3 “Zakaria Al-Khariti menatapnya dari sudut matanya. Hidung Zeina dari samping terlihat mancung dengan angkuh. Payudaranya yang kecil menonjol di atas dadanya di bawah baju putihnya, payudara yang belum jadi dengan puting yang kecil. Jemari Zakaria menjulur menyentuh Zeina. Darah dalam tubuhnya menyala-menyala seiring dengan sentuhan. Darah dalam tubuhnya menyala-nyala seiring dengan sentuhan. Arus listrik menjalar dalam perutnya. Ia bangkit dan terengah-engah dengan sentuhan yang lebih kuat. (Sadawi, 2009: 88).

Berdasarkan teks kutipan tersebut, nampak Zakaria seorang penulis ternama yang sudah beristri dan memiliki anak perempuan berkeinginan memperkosa teman main anak gadisnya. Persoalan-persoalan tersebut muncul sebab dari mengakarnya budaya patriarki yang jauh dari nilai-nilai Islam. Kekerasan fisik seperti memukul dalam Islam tidak diperkenankan, namun pada Novel *Jatuhnya Sang Imam* memperlihatkan tokoh laki-laki yang melakukan pemerkosaan dan pembunuhan.

Hal itu tidak dibenarkan oleh Amina Wadud Muhsin, pada buku yang ditulisnya, ia menulis pernyataan Sayid Quthb yakni perempuan dan laki-laki, keduanya adalah makhluk Allah, dan Allah tidak pernah bermaksud menindas siapa pun dari makhluk-Nya. Amina sudah berkontemplasi untuk melakukan aktualisasi pada perempuan dalam Islam namun tidak bias gender. Fenomena ketidakadilan gender dapat ditemukan di Indonesia. Adapun feminis Indonesia yang mengangkat isu-isu ketidakadilan gender dapat ditemukan dalam karya-karya Abidah El Khaliqy. Novel fenomenal Abidah El Khaliqy berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* bahkan menjadi novel best seller hingga diangkat menjadi film.

Senada dengan uraian yang telah dijabarkan pada pembahasan, kekerasan terhadap perempuan dimulai dari bahasa, termasuk bahasa dalam Alquran. Interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran tentang laki-laki sebagai pemimpin atau pelindung perlu penafsiran bijak dengan melibatkan pengalaman dan perspektif perempuan. Dapat disimpulkan bahwa pada ketiga novel yang ditulis Nawal El Sadawi yaitu, *Perempuan di Titik Nol*, *Jatuhnya Sang Imam*, dan *Zeina* mengandung tiga isu yang sama yakni tafsir patriarki kekerasan fisik terhadap perempuan atau istri diperbolehkan oleh agama, tafsir patriarki laki-laki diciptakan lebih unggul daripada perempuan dan budaya patriarki menyebabkan adanya pelecehan dan kekerasan terhadap anak perempuan. Menilik penelitian-penelitian novel Nawal el Sadawi terdahulu banyak menggunakan teori feminisme eksistensial dan radikalisme. Peneliti berpendapat dengan latar belakang Nawal el Sadawi yang seorang muslim, maka karyanya perlu dikaji oleh pandangan sesama feminis Islam seperti Amina Wadud Muhsin. Adapun setelah membaca dan menganalisis tiga novelnya, peneliti menemukan tiga potret persoalan perempuan yang menjadi pembahasan Amina Wadud Muhsin karena ketiga persoalan tersebut berkaitan dengan laki-laki dalam menginterpretasikan teks-teks atau ayat-ayat dalam Alquran, hadist maupun hikayat.

Simpulan

Budaya patriarki yang mendiskreditkan perempuan terjadi di kalangan masyarakat Muslim. Dalam ketiga novel Nawal El Sadawi dengan judul *Perempuan di Titik Nol*, *Jatuhnya Sang Imam*, dan *Zeina* yang memiliki latar belakang Mesir, peneliti menemukan budaya patriarki diakibatkan interpretasi terhadap teks-teks Alquran dan hadist. Adapun interpretasi/tafsir penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel-novel Nawal El Sadawi, diantaranya 1) Salah tafsir patriarki bahwa kekerasan terhadap perempuan (istri) diperbolehkan oleh agama, 2) Tafsir laki-laki lebih unggul daripada perempuan, dan 3) Budaya patriarki menyebabkan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak perempuan. Budaya patriarki yang didasarkan pada tafsir-tafsir klasik teks agama, dikaji dengan

pendekatan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin bahwa Alquran tidak pernah mendiskreditkan perempuan. Menurutnya, Islam adalah agama feminis. Sehingga dari ketiga novel Nawal El Sadawi yang memiliki latar belakang Islam Mesir, peneliti memilih membedah interpretasi dalam novel tersebut menggunakan metodologi hermeneutik Amina Wadud Muhsin.

Novel yang ditulis oleh Nawal el Sadawi memberikan amanat bahwa perempuan harus berdaya, berani dan berpendidikan. Ketidakadilan potret perempuan dalam novel Nawal El Sadawi, yang selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan model hermeneutik Amina Wadud Muhsin dapat memberikan pemahaman bahwa interpretasi perempuan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran merupakan hal penting. Hal itu supaya perempuan tidak hanya menjadi objek, namun subjek atau pelaku yang berperan terkait status-status yang dilekatkan dalam diri seorang perempuan. Novel Nawal el Sadawi, sangat menarik untuk dikaji tidak mengenal ruang dan batas waktu, namun karena keterbatasan peneliti hanya meneliti tiga novel Nawal el Sadawi.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, artikel ini dapat terselesaikan. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ririe Rengganis yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam mata kuliah Kritik Sastra Mutakhir. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah memberikan masukan untuk perbaikan dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini, bisa memperkaya penelitian sastra.

Daftar Rujukan

- Abram, Marissa D., Karen T. Mancini, and R. David Parker. "Methods to integrate natural language processing into qualitative research." *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1-6.
- Affiah, Neng Dara. *Muslimah Feminis Penjelajahan Multi Identitas*. Jakarta: Nalar. 2009.
- Ahmadi, Anas. "Law, Women, And Literary Studies: Understanding the Thought of Nawal El-Saadawi in Woman at Point Zero." *LiNGUA* 16.1 (2021).
- Artajaya, Gede Sidi, Ida Bagus Putrayasa, and I. Nengah Martha. "Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya I.B. Widiassa Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 3.1 (2014).
- Febrianisa, Sindy. "Nilai-Nilai Moral Tokoh Bodour pada Novel Zeina Karya Nawal El. Saadawi (Kajian Strukturalisme Genetik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12.1 (2023): 119-129.
- Heriyanti, Lilis, Nailis Sa'adah, and Nicko Andreyanto. "Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 1.2 (2020): 35-44.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Rekonstruksi Pemikiran Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 15.2 (2016): 249-272.
- Mahfud. "Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud dalam Pendekatan Tafsir Al-Quran." *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1.2 (2023).
- Muhsin, Amina Wadud. *Quran Menurut Perempuan-Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Terjemahan: Abdullah Ali. Jakarta: Sermabi Ilmu Semesta. 2006.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam Alquran*. Bandung: Pustaka. 1992.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*. Bandung: Mizan. 2005.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes in The Quran*. Bibliotheca Islamica. 1980
- Rifā, Dzakiyyah Fauziyah, and Nurwahidin Nurwahidin. "Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7.1 (2022): 172-182.
- Rusyadiana, Naili Rosa Urbah, and Hadiana Trendi Azami. "Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 29.1 (2021): 87-100.
- Sadawi, Nawal El. *Jatuhnya Sang Imam*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 2003.
- Sadawi, Nawal El. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2022
- Sadawi, Nawal El. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Pustaka Obor. 2022.
- Sadawi, Nawal El. *Zeina*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2014

- Sidik, Azis Abdul, and Ihsan Imaduddin. "Analisis Penafsiran Tokoh Feminis Terhadap Ayat-Ayat Nusyuz dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3.1 (2023): 11-18.
- Suprpto, Suprpto, and Adelya Hesty Setyorini. "Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme." *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies* 3.02 (2023): 148-157.
- Suryorini, Ariana. "Menelaah feminisme dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7.2 (2012): 21-36.